ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN GURU PJOK KELAS VIII TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS *(HIGHER ORDER THINGKING SKILL)* DI SMP NEGERI 3 MARTAPURA

Riska Melina Sari, Herita Warni dan Ma'ruful Kahri
Penddikan Jasmani JPOK FKIP
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
Riskamelinasarii05@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran guru PJOK kelas VIII tentang pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di SMP Negeri 3 Martapura. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah jenisnya. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif untuk analisis, dan untuk menghitungnya, digunakan teknik penyusunan dan pelaksanaan tes hasil belajar bentuk obyektif. Penelitian ini melibatkan guru di SMP Negeri 3 Martapura, khususnya guru PJOK kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran guru PJOK kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura pada ranah HOTS menunjukkan kategori "sangat baik" dengan persentase 90%, kategori "cukup" dengan persentase 10%, kategori "kurang" dengan persentase 0%, dan kategori "sangat kurang" dengan persentase 0%.

Kata kunci: RPP,PJOK, Pembelajaran, HOTS

Abstract

The goal of this study was to evaluate the course implementation strategy used by grade VIII PJOK instructors at SMP Negeri 3 Martapura for learning based on higher order thinking skills. It's a first of its sort, this qualitative descriptive study. A survey method was used in this investigation. In this study, descriptive data analysis is employed for analysis, and to compute it, methods for gathering and carrying out objective form learning outcome tests are used. instructors from SMP Negeri 3 Martapura participated in this study, particularly the PJOK instructors for class VIII. The findings revealed that the learning plan for grade VIII PJOK teachers at SMP Negeri 3 Martapura in the HOTS realm fell into the "very good" and "sufficient" categories with percentages of 90%, 10%, 0%, and 0%, respectively. It also fell into the "less" and "very less" categories with a percentage of 0%.

Keywords: RPP, PJOK, HOTS Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian terpenting dari sistem kehidupan suatu negara karena setiap individu yang berpendidikan akan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan dan kemajuan baik untuk negara mereka maupun tanah air mereka. Secara umum, tujuan pendidikan di abad kedua puluh satu adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menelaah informasi dari berbagai sumber (Pebriyandi, Warni, & Mashud, 2022). Pergeseran nilai budaya dari budaya gerak ke

budaya diam adalah masalah utama yang dihadapi pendidikan jasmani saat ini. Menurut Bart Crum (1994), "a change in movement culture" dalam (Kahri, 2011).

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan bangsa karena pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang cerdas, inovatif, logis, mandiri, dan percaya pada agama. Saat ini, pendidikan dianggap sebagai upaya yang direncanakan dan sadar untuk mengembangkan masyarakat dan manusia secara keseluruhan. Pendidikan harus mengembangkan sumber daya manusia yang berpandangan luas, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan agar dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempromosikan kemandirian individu. Kurikulum harus digunakan untuk mendukung pendidikan agar siswa menjadi lebih baik, cerdas, dan berbakat (Bintari, 2019).

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajar atau belajar, dengan fokus pada belajar dan pentingnya berpikir (Sanusi, 2013: 23). Siswa harus diberi kemampuan berpikir kritis yang kuat, kemampuan mandiri, dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi (HOTS) dan tingkat rendah (LOTS) terbagi menjadi dua kategori. Untuk memberikan pendidikan yang berkarakter di abad 21, (HOTS) sangat penting di era globalisasi saat ini. Peserta didik sekarang diminta untuk mencari tahu sendiri daripada diberi tahu. Untuk memahami arti sesuatu, diperlukan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Siswa harus diajarkan cara berpikir ini untuk mengingat, memahami, dan memecahkan masalah yang kompleks. Mereka akan terbiasa dengan situasi yang sulit karena keterampilan berpikir yang kompleks mereka, yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi situasi yang sulit tersebut (Kumara, 2019).

Sementara Riadi mengatakan bahwa (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang mencakup lebih dari sekedar menghafal data dan ide. Hamidah mengatakan bahwa HOTS membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi selain kemampuan mengingat. HOTS menuntut siswa untuk bertindak atas fakta-fakta tersebut. Mencari solusi untuk masalah baru harus mencakup pemahaman, analisis, kategorisasi, manipulasi, dan pembuatan metode kreatif (Sirojuddin et al., 2022) dalam (Qutsiyah, Asy, Akhmad, & Juli, 2023).

Perspektif ini berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum. Untuk menjamin bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang efisien dan efektif, perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan mempertimbangkan berbagai elemen. Perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis harus dibuat oleh guru untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif, menarik, menantang, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan bervariasi. Selain itu, perangkat ini harus menyediakan ruang yang cukup untuk gagasan, inisiatif, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Pembelajaran berbasis HOTS adalah metode pendidikan yang bertumpu pada kemampuan kognitif peserta didik. Meskipun menerapkan HOTS mungkin sulit bagi guru, hasilnya adalah siswa akan memperoleh keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, terutama dalam hal pemecahan masalah, yang mereka pelajari selama kegiatan belajar. Guru hanya menyadari bahwa pelajaran ini menyebabkan sebagian besar siswa melakukan tugas yang sulit. Untuk menerapkan pembelajaran HOTS, tenaga pengajar harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi dan pendekatan pembelajaran, dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kemampuan (intake) siswa. Guru kadang-kadang melakukan segala upaya untuk membuat pelajaran menarik bagi siswa, tetapi tanggapan siswa tetap lemah dan agak pasif (Deviana & Kusumaningtyas, 2019).

Faktor tambahan adalah bahwa sekolah belum menerapkan HOTS dalam pembelajaran sehari-hari mereka. Meskipun Kurikulum 2013 memasukkan metodologi belajar tingkat HOTS, tidak semua sekolah menerapkannya, sehingga banyak sekolah masih menggunakan kurikulum tahun 2006 atau bahkan tidak memiliki semangat HOTS (Sudrajat, 2018). Menurut kurikulum 2013, guru harus dapat menerapkan model pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk mengatasi masalah ini selama proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), mengembangkan model pembelajaran High Order Thinking Skill

atau HOTS. HOST diciptakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan (Yoki & Ari, 2018) dalam (Wahyuningsih, Sumardjoko, & Desstya, 2023).

Menurut Maryati (2018), guru harus selalu memiliki kemampuan untuk penyusun RPP dan media pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pada saat proses pembelajaran dapat berlangsung dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Dengan cara ini, pendidik dapat mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi potensi mereka sendiri dan menumbuhkan minat, bakat, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar yang akan tercipta sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologi. Ambarawati (2016) menyatakan bahwa RPP berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menerapkan pembelajaran di kelas. RPP mencakup Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti yang mengatur tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah, sumber daya, dan penilaian, serta standar kompetensi lainnya dalam (Abdullah, Maimunah, & Roza, 2021).

Diharapkan guru dapat menggunakan pembelajaran HOTS dalam kegiatan belajar mereka sehingga peserta didik melakukan kegiatan pada level 1 (mengetahui), 2 (memahami), 3 (menerapkan), 4 (sintesis/analisis), 5 (evaluasi), dan 6 (berkreasi). Siswa diajarkan untuk berpikir divergen (menyebar) dan tidak konvergen (terpusat) dengan menggunakan soal HOTS di kelas. Metode ini akan membantu siswa tidak hanya menjawab pertanyaan dengan benar, tetapi juga mempelajari cara menyelesaikan masalah yang muncul dalam soal. Salah satu karakteristik pembelajaran HOTS adalah memberi peserta didik kemampuan untuk berpikir secara divergen dengan banyak opsi pemikiran dan jawaban yang mungkin. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran sebelumnya cenderung berpusat pada satu jawaban dan langkah pengerjaan, yang menghambat kreativitas kognitif peserta didik (Deviana & Kusumaningtyas, 2019).

Seperti yang kita pahami di atas, RPP adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Karena itu, RPP memiliki kemampuan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada perangkat pembelajaran yang dibuat dan dirancang oleh guru PJOK untuk membantu siswa belajar. Perangkat pembelajaran ini termasuk RPP dan HOTS pembelajaran yang membantu siswa belajar. Peneliti akan melakukan sebuah analisis rencana pembelajaran guru PJOK kelas VIII tentang pembelajaran berbasis HOTS di SMPN 3 Martapura untuk mengetahui apakah dalam RPP guru PJOK di sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS.

METODE

Penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif ini melibatkan wawancara. Penelitian ini akan melakukan wawancara dengan guru PJOK tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebuah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan fokus pada pembelajaran berbasis HOTS.

Subjek Penelitian

Karena itu, populasi penelitian kami adalah guru PJOK di SMPN 3 Martapura, dan sampel penelitian ini mencakup tenaga pengajar PJOK kelas 8 sekolah tersebut.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif dan deskriptif kuantitatif ini akan melakukan wawancara dengan guru PJOK tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat pembelajaran yang dikembangkan dengan fokus pada pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan lembar instrumen penilaian yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Alat ini divalidasi melalui validasi konten oleh validator berpengalaman.

HASIL PENELITIAN

Penilaian klasik dari sepuluh sampel RPP tersebut disajikan bersama dengan data hasil penelitian untuk masing-masing komponen sebagai berikut:

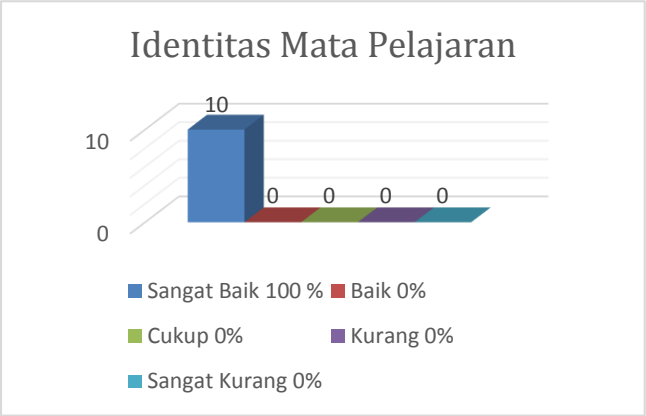

Gambar 1 Identitas Mata Pelajaran

Pertimbangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PJOK VIII SMP Negeri 3 Martapura menyampaikan bahwa komponen identitas mata pelajaran termasuk dalam "Sangat baik" memiliki persentase 100%,.

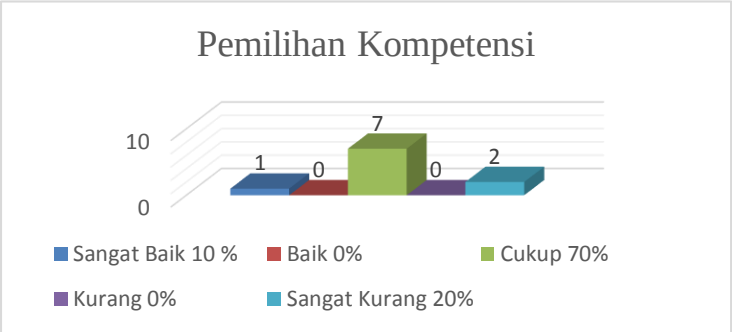

Gambar 2 Pemilihan Kompetensi

Rencana pembelajaran guru PJOK kelas VIII SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan bahwa komponen pemilihan kompetensi pembelajaran termasuk dalam Diagram hasil komponen pemilihan kompetensi menunjukkan hasil paling baik dengan persentase 10%, cukup dengan 70%, dan sangat kurang dengan 20%.

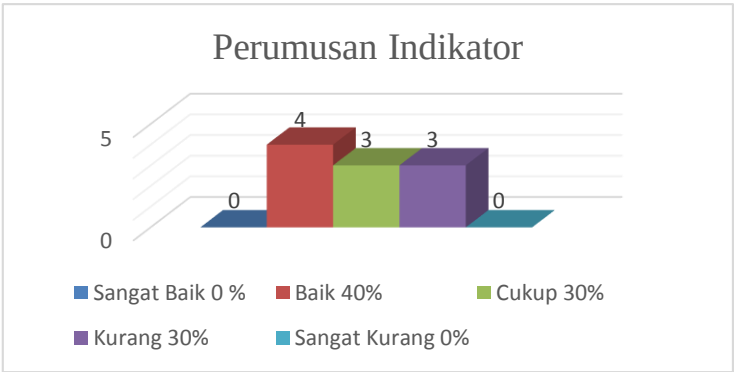

Gambar 3 Perumusan Indikator

Hasil analisis guru PJOK untuk kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan komponen perumusan indikator mata pelajaran termasuk dalam kategori 40% masuk dalam keterangan baik, 30% keterangan cukup dan kuran dengan 30% .

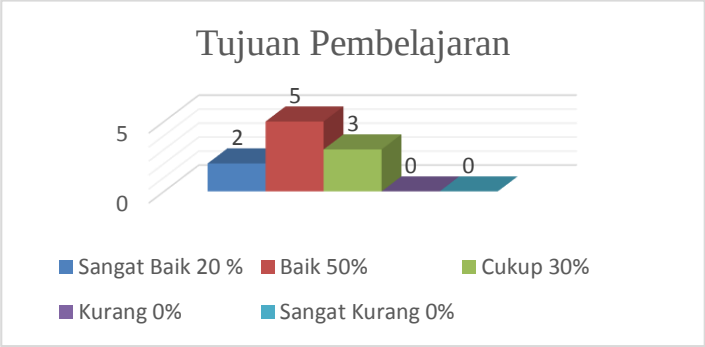

Gambar 4 Tujuan Pembelajaran

Dalam hasil pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik PJOK kelas VIII SMP Negeri 3 Martapura, didapatkan bahwa komponen tujuan pembelajaran termasuk sangat baik ada 20%, kategori baik ada 50%, dan cukup ada 30%.

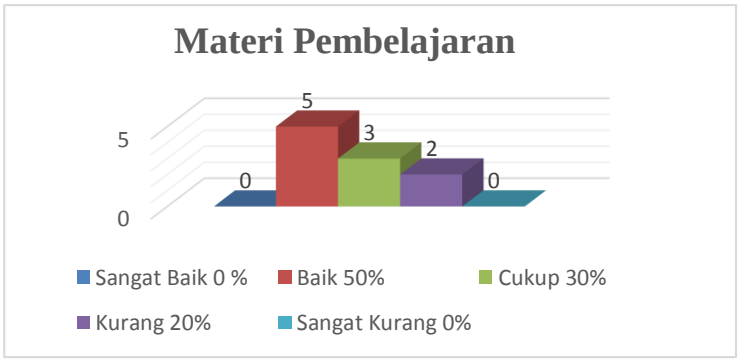

Gambar 5 Materi Pembelajaran

Hasil dari pembelajaran guru PJOK di kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura memaparkan hasil komponen pemilihan materi pelajaran mata pelajaran terbagi menjadi cukup memiliki persentase 30%, kurang memiliki persentase 20%.

Gambar 6 Strategi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran guru PJOK ke dalam kelas VIII SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan hasil komponen pemilihan strategi pembelajaran termasuk dalam hasil untuk sangat baik memiliki 20%, dan cukup memiliki 80% .

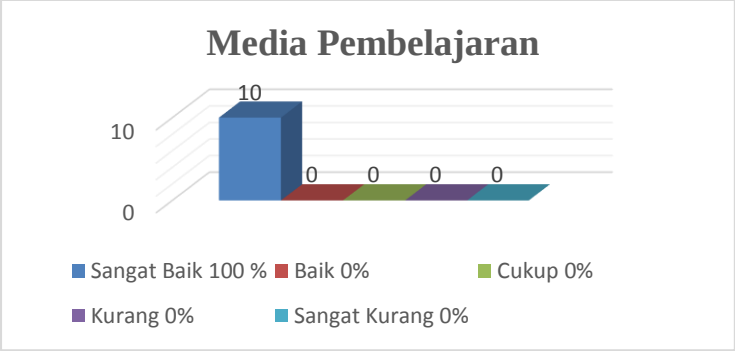

Gambar 7 Media Pembelajaran

Hasil dari suatu pembelajaran guru PJOK pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan bahwa komponen yang berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran termasuk dalam Semua kategori "sangat baik" memiliki persentase 100%.

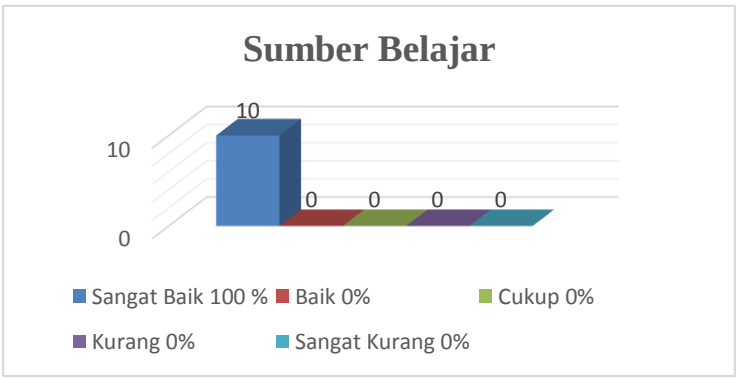

Gambar 8 Sumber Belajar

Hasil analisis dari guru pjok kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan bahwa komponen pemilihan sumber belajar termasuk dalam kategori sangat baik dengan hasil 100%.

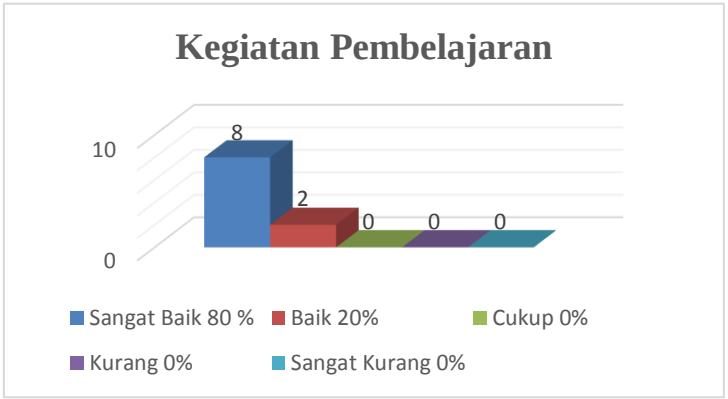

Gambar 9 Kegiatan Pembelajaran

Hasil analisis rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PJOK kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan bahwa komponen kegiatan pembelajaran dikategorikan sebagai "sangat baik" pada 80%, dan "baik" pada 20%, ".

Gambar 10 Penilaian Hasil Pembelajaran

Sebuah analisis rencana pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan di SMP Negeri 3 Martapura oleh guru pjok kelas VIII. Tabel di atas menunjukkan komponen penilaian hasil pembelajaran dibagi menjadi sangat baik dengan 10%, baik dengan 30%, cukup dengan 50%, serta yang terakhir sangat kurang dengan 10%.

Berdasarkan hasil, kami menganalisis 10 RPP pembelajaran berbasis HOTS dengan menggunakan 43 butir penilaian dalam instrumen, serta panduan instrumen, yang terdiri dari rubrik penilaian. Tabel berikut menunjukkan hasil penilaian RPP secara keseluruhan:

Table 1 Data Hasil Penilaian Keseluruhan Komponen RPP Tentang Pembelajaran Berbasis HOTS

RPP	Skor	Kategori
3.1 dan 4.1	79	**Cukup**
3.2 dan 4.2	108	**Baik**
3.3 dan 4.3	104	**Baik**
3.4 dan 4.4	111	**Baik**
3.5 dan 4.5	102	**Baik**
3.6 dan 4.6	107	**Baik**
3.7 dan 4.7	103	**Baik**
3.8 dan 4.8	100	**Baik**
3.9 dan 4.9	99	**Baik**
3.10 dan 3.10	104	**Baik**

Dibagi menjadi 5 kategori: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. dari data yang dikumpulkan dari 10 RPP yang diteliti. Data dari tabel di atas akan dimasukkan ke dalam kategori normatif sebagai berikut:

Table 2 Pengkategorian Hasil Penelitian Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

No	Batasan	Kategori	Frekuensi	%
1	$111{,}8 < X \leq 129$	Sangat Baik	0	0%

2	$94,6 < X \leq 111,8$	Baik	9	90%
3	$77,4 < X \leq 94,6$	Cukup	1	10%
4	$60,2 < X \leq 77,4$	Kurang	0	0%
5	$43 < X \leq 60,2$	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			10	100%

Hasil tabel menunjukkan bahwa kategori "sangat baik" tidak memiliki persentase, kategori "kurang" tidak memiliki persentase, dan kategori "sangat kurang" sama sekali tidak memiliki persentase. Ini didasarkan pada evaluasi yang dilakukan terhadap sepuluh RPP guru pjok kelas VIII yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis HOTS di SMP Negeri 5 Martapura.

PEMBAHASAN

Dalam sepuluh RPP yang dianalisis, komponen identitas mata pelajaran dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang dari analisis di atas dengan persentase. Berdasarkan hasil analisis komponen identitas sebelumnya, tenaga pengajar PJOK di kelas VIII tentang pembelajaran berbasis HOTS di SMP Negeri 3 Martapura menunjukkan bahwa komponen identitas guru dikategorikan sangat baik dengan persentase 100% untuk penyusunan RPP berdasarkan komponen identitas dengan poin.

Dalam sepuluh RPP yang disusun oleh guru PJOK kelas VIII yang membahas pembelajaran berbasis HOTS di SMP Negeri 3 Martapura, komponen pemilihan kompetensi dinyatakan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang, berdasarkan persentase. Rubrik penilaian untuk pemilihan kompetensi harus memenuhi poin, yaitu KI harus mencakup KI 1–4 dan KD harus mencakup KD turunan dari KI 1–4. Hasil persentase dibuat untuk masing-masing kategori yang dihitung dari sepuluh komponen dalam sepuluh RPP yang diteliti untuk pemilihan kompetensi. "Sangat baik" menerima 1%, "cukup" menerima 70%, dan "sangat kurang" menerima 20%.

Perumusan indikator adalah komponen ketiga. Ini harus mencakup indikator dengan HOTS di tingkat C4, C5, dan C6 untuk aspek kognitif dan P3, P4, dan P5 untuk aspek psikomotor. Hanya level kognitif C1, C2, dan C3 serta level psikomotor P1, P2, dan P3 yang termasuk dalam sepuluh RPP yang diteliti. Ranah ini masih masuk dalam kategori rendah atau berpikir tingkat rendah. Akibatnya, kategori "sangat baik" diberikan 0% persentase, kategori "cukup" diberikan 30% persentase, kategori "kurang" diberikan 30% persentase, dan kategori yang dikategorikan sebagai "sangat kurang" dengan persentase nol.

Penyusunan tujuan pendidikan, bagian keempat, harus mencakup HOTS afektif, kognitif, dan psikomotor yang disebutkan sebelumnya. Tidak hanya itu, tetapi juga harus mencakup komponen ABCD. Dalam sepuluh RPP yang diteliti, sebagian sudah sesuai dengan poin poin yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, mereka diklasifikasikan menjadi 20% untuk kategori "sangat baik", 50% untuk kategori "baik", dan 30% untuk kategori "cukup".

Materi pelajaran harus dipilih sesuai dengan karakteristik kognitif dan psikomotorik siswa SMP sebagai komponen kelima. Sepuluh RPP yang telah disiapkan oleh guru PJOK kelas VIII di SMP Negeri 3 Martapura, poin-poin yang disebutkan di atas sudah sebagian sesuai. Oleh karena itu, persentase lima puluh persen diberikan kepada kategori "baik", 30% untuk kategori "cukup", dan dua puluh persen untuk kategori "kurang".

Sebagai bagian keenam, strategi pembelajaran dipilih untuk meningkatkan keterampilan tingkat berpikir tinggi (HOTS) siswa. Strategi ini dipilih dengan mempertimbangkan model, meode, pendekatan, dan teknik pembelajaran. Dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, disebutkan bahwa ada tiga model pembelajaran: PBL, PjBL, dan discovery/inquiry/kooperatif. Dalam sepuluh RPP yang diteliti, dinyatakan bahwa mereka sebagian tidak mencantumkan metode pembelajarannya. Akibatnya, pengkategorian yang dihasilkan adalah "sangat baik" dengan 20% dan "cukup" dengan 80%.

Pemilihan media pembelajaran adalah komponen ketujuh. Media pembelajaran harus relevan, praktis, fleksibel, dan bertahan lama untuk memenuhi kebutuhan siswa SMP. Dilihat dari sepuluh RPP

yang diteliti, poin-poin di atas telah dipenuhi, sehingga pengkategorian persentase yang dihasilkan adalah "sangat baik" dengan 100% persentase.

Pemilihan sumber Bagian kedelapan dari belajar harus mencakup KI dan KD dan sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Dari sepuluh RPP yang diteliti, pemilihan sumber belajar secara keseluruhan sudah sesuai dengan aturan KI dan KD sesuai kebutuhan karakteristik peserta didik SMP. Akibatnya, pengkategorian persentase adalah "sangat baik" secara keseluruhan.

Komponen kesembilan adalah penyusunan kegiatan pembelajaran. Penyusunan kegiatan pembelajaran harus mencakup kegiatan pendahuluan, termasuk sintak model, kesesuaian materi dengan sistematika, penampilan kegiatan penutup, kesesuaian alokasi waktu, dan memasukkan elemen HOTS seperti transfer pengetahuan, pikir kritis, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah. Dalam sepuluh RPP yang diteliti, sebagian besar memuat poin poin penyusunan kegiatan pembelajaran yang sudah disebutkan di atas. Akibatnya, 20% terdiri dari kategori "baik" dan 80% terdiri dari kategori "sangat baik".

Komponen kesepuluh, evaluasi hasil pembelajaran, harus mencakup penilaian asli dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Untuk aspek afektif dan psikomotor, harus ada HOTS dalam instrument, rubrik, dan pedoman, dan untuk aspek kognitif, harus ada soal kognitif, kunci jawaban, dan pedoman penskoran. Hanya sebagian kecil dari sepuluh RPP yang diteliti memiliki rubrik yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Akibatnya, mereka dikategorikan menjadi 10% kategori "sangat baik", 30% kategori "baik", 50% kategori "cukup", 0% kategori "kurang", dan 10% kategori "sangat kurang".

Hasil dari analisis sepuluh RPP dalam sepuluh komponen di atas menunjukkan bahwa dari sepuluh RPP tersebut masing-masing dapat dikategorikan "Sangat baik" tidak memiliki persentase, "baik" memiliki persentase sembilan puluh persen, "cukup" memiliki persentase sepuluh persen, "kurang" tidak memiliki persentase sama sekali, dan "sangat kurang" tidak memiliki persentase sama sekali. Hasil presentasi yang sangat baik menunjukkan bahwa 90% dari komponen tersebut berkategori baik. Kita dapat memahami bahwa guru PJOK sudah memiliki kemampuan 6M saat membuat RPP ini, yang mana 6M adalah tugas utama guru dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

KESIMPULAN

Di SMP Negeri 3 Martapura, Analisis rencana pelaksanaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) guru PJOK kelas VIII dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa dari sepuluh RPP yang diteliti, "sangat baik" memiliki persentase nol, "baik" memiliki persentase 90 persen, "cukup" memiliki persentase 10 persen, "kurang" memiliki persentase nol, dan "sangat kurang" dengan presentase nol.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa RPP guru PJOK 90% dinyatakan berkategori baik, sebagian besar mengandung HOTS, seperti yang dijelaskan di Bab 2Semua komponen RPP ini telah menerapkan HOTS, termasuk Identitas pembelajaran, pemilihan kemampuan, perumusan metrik, bahan, tujuan, strategi, media, sumber, kegiatan, dan penilaian hasil pembelajaran. HOTS disusun dengan rapi dan sesuai dengan poin-poin penilaian yang ada di rubrik penilaian dan sesuai dengan pembelajaran modern.

SARAN

Sesuai dengan hasil dari evaluasi Rencana Pembelajaran Guru PJOK Kelas VIII tentang Pembelajaran Berbasis HOTS di SMP Negeri 3 Martapura, peneliti menyarankan agar guru di SMP 3 Negeri Martapura meningkatkan pemahaman mereka tentang beberapa elemen yang masih kurang dalam pembuatan RPP. Untuk peneliti yang akan datang, juga diharapkan bahwa hasil analisis RPP ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, karena analisisnya akan menjadi lebih jelas, yang akan memungkinkan identifikasi yang lebih luas dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). Analisis Kelengkapan RPP Matematika pada Guru SMAN 5 Tapung. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(3), 391–400. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.975

Bintari, M. N. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pjok Kelas V Tentang Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di SD NegeriI Se-kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Duke Law Journal*, *1*(1), 1–13.

Deviana, T., & Kusumaningtyas, D. I. (2019). Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 64–74. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.141

Kahri, M. (2011). Pengaruh Pendidikan Jasmani Melalui Aktivitas Bermain Terhadap Kebugaran Jasmani, Perkembangan Kemampuan Fisik Anak Dayak Loksado dengan Anak Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *Edisi Khus*(1), 53–62.

Kumara, G. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Vii Mapel Pjok Ditinjau Dari Higher Order Thinking Skills Di Smp Negeri Se-Wilayah Sleman Timur, 1–10.

Pebriyandi, P., Warni, H., & Mashud, M. (2022). Efektivitas pembelajaran pjok menggunakan aplikasi Whatsapp pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, *4*(2), 62. https://doi.org/10.26418/jilo.v4i2.50262

Qutsiyah, D. A., Asy, H., Akhmad, F., & Juli, S. (2023). Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif Hots. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(2), 145–157.

Wahyuningsih, A., Sumardjoko, B., & Desstya, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Tematik. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, *9*(1), 45–52. https://doi.org/10.30653/003.202391.41